

## Belajar dari Kehidupan Semut

Siapa yang tidak tahu tentang semut, jelas semua orang tahu. Binatang berukuran kecil, berkaki enam, menyukai gula. Oleh karenanya jika punya makanan yang manis-manis, jika diletakkan di tempat terbuka, tidak ditutup rapat, akan dikerumuni semut. Binatang ini pernah disebut-sebut dalam al Qur'an, bahkan dijadikan nama sebuah surat dalam al Qur'an yaitu surat an Naml, artinya semut.

Banyak ceritera tentang semut ini. Binatang ini ternyata pernah dituturkan terkait kisah Nabi Sulaiman. Dalam cerita itu, semut pernah dipanggil oleh Nabi yang dikenal kaya raya ini. Ketika itu binatang kecil tersebut ditanya, berapa banyak gandum yang dihabiskan pada setiap tahunnya. Semut yang ditanya oleh Nabi Sulaiman menjawab, setahun cukup sebutir saja. Mendengar jawaban itu, Nabi Sulaiman menangkap seekor semut dan segera memasukkannya ke sebuah botol. Bersama seekor semut itu, botol tersebut diisi sebutir gandum, kemudian botol itu ditutup agar semut tidak bisa keluar. Semut dalam botol ini diperkirakan tidak akan mati, karena telah disediakan sebutir gandum, yang kata semut sendiri, cukup untuk menyambung hidup selama setahun.

Setelah genap setahun, Nabi Sulaiman ingat eksperimen yang dilakukannya. Botol yang di dalamnya ditaruh seekor semut dan sebutir gandum, lalu dibuka. Benar, ternyata semut masih hidup. Namun yang dianggap aneh oleh Nabi Sulaiman ialah sebutir gandum yang semestinya habis dimakan oleh semut, ternyata masih tersisa separo. Nabi segera menanyakan, mengapa gandumnya tidak habis dan bahkan masih tersisa separo. Bukankah dulu semut pernah menjelaskannya, bahwa setahun akan menghabiskan sebutir gandum. Ketakutan akan dianggap salah oleh Nabi Sulaiman, maka semut segera menjawab. Bahwa dulu ketika menjawab pertanyaan Nabi Sulaiman, ia tidak membayangkan kalau akan dimasukkan ke dalam botol. Sebutir gandum akan habis dimakan kalau ia berada di alam bebas di luar botol. Sebab setiap makan, ia tidak akan pernah menghitung dan terlalu berhati-hati takut kehabisan makanan. Karena begitu gandum habis, Allah tidak pernah lupa memberi kebutuhan berikutnya. Akan tetapi jika sedang berada di dalam botol, maka makanan itu harus dihitung secara saksama agar mencukupi kebutuhan hidupnya yang diinginkan lebih panjang.

Semut ketika hidup bebas di luar botol selalu bertawakkal. Jika sebutir gandum miliknya habis, maka Allah swt selalu akan memberikannya lagi untuk memenuhi kebutuhan masa berikutnya. Akan tetapi jika ia berada di dalam botol, maka ia merasa sangat tergantung pada Nabi Sulaiman. Semut tahu persis bahwa Nabi Sulaiman sebagai manusia memiliki sifat pelupa. Atas dasar pengetahuannya itu semut khawatir, setahun kemudian jika Nabi Sulaiman lupa tidak membuka botolnya, akan terjadi krisis makanan. Sehingga apabila gandumnya tidak dihemat, akan kehabisan makanan dan segera mati. Itulah sebabnya, semut menghemat sebutir gandum yang ada di dalam botol bersamanya.

Sebatas untuk hiburan ringan, jika pagi hari tidak ada kegiatan penting, setelah menunaikan pekerjaan rutin menulis artikel sederhana seperti ini, saya memberi makanan semut dengan segenggam gula pasir. Saya sebarkan gula tersebut di sekitar halaman belakang rumah. Sebentar kemudian saya lihat, semut-semut sudah pada datang mengambil butir-butir gula tersebut. Saya perhatikan bagaimana semut-semut itu hidup bersama dalam mendapatkan rizki. Mereka tidak ada yang bertengkar dan berebut gula

itu.

Tentu saja saya tidak mengerti bahasa semut dan juga tidak tahu, apakah antara semut-semut itu berbicara antara satu dengan lainnya. Tetapi saya selalu perhatikan, semut-semut dari beberapa penjuru datang menuju tempat gula itu. Seolah-olah semua semut saling memberikan kabar kepada sesama semut tentang adanya makanan itu. Yang menarik, masing-masing semut mengambil sebutir gula. Tidak ada seekor semutpun yang tamak mengambil lebih dari yang dibutuhkannya. Masing-masing semut cukup mengambil sebutir gula yang mereka buruhkan saat itu. Juga tidak ada yang menyembunyikan dan mengumpulkan butir-butir gula tersebut sebagai kekayaan dan menganggap sebagai miliknya.

Kehidupan semut ini sangat menarik. Masing-masing semut ketika telah mendapat kan sebutir gula segera meninggalkan tempat itu menuju lubang persembunyiannya. Jika bertemu sesama semut yang belum mendapatkan makanan, tidak juga berebut. Semut yang belum mendapatkan gula mencari sendiri ke tempat di mana gula itu berada. Sedemikian rukun semut-semut itu. Di antara semut sejenis tidak ada yang saling mengganggu, tidak juga kelihatan merampas makanan milik semut lainnya, mereka juga tidak menumpuk makanan untuk kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan sesamanya.

Binatang berukuran kecil yang tidak pernah mendapatkan perhatian kecuali sebagai pengganggu karena sering mengerumuni makanan yang harus dijaga kebersihannya itu ternyata memberikan pelajaran yang luar biasa indahnyanya kepada kita semua. Mereka memiliki kebersamaan, selalu membagi informasi jika ada makanan yang dibutuhkan, saling solid dan bekerjasama di antara sesamanya. Mereka tidak tamak mengumpulkan makanan sebanyak-banyaknya untuk dirinya sendiri dan mengabaikan yang lain. Jika ada makanan, mereka justru memanggil-manggil sesama semut untuk dinikmati bersama.

Setiap kali saya memperhatikan kehidupan semut di halaman belakang rumah, saya membayangkan alangkah indahnyanya ajaran Islam jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sana ada kewajiban zakat, shodaqoh, infaq, hibah yang semuanya itu adalah merupakan pilar dalam membangun kebersamaan. Maka jika perilaku semut ini, sebagian saja ditiru oleh manusia, maka tidak akan terjadi kesenjangan yang sedemikian jauh jaraknya antara si kaya dan si miskin sebagaimana yang kita saksikan sehari-hari pada saat ini. Di negeri kita saat ini ada sementara orang yang hidup bergelimang kekayaan, memiliki rumah yang sedemikian mewah, indah dan mahal harganya, sementara lainnya hidup di pinggir-pinggir kali dengan dinding bambu dan seng bekas seadanya. Dalam hal bertawakkal dan kebersamaan dalam hidup ternyata semut lebih pandai daripada makhluk yang dimuliyakan oleh Allah yang disebut manusia ini. Subhanallah